

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia yakni negara yang mata pencahariannya sebagai petani. Selain itu, Indonesia termasuk sebagai salah satu negara agraris yang mempunyai aneka ragam sumber daya di darat ataupun di perairan. Pada era sekarang, dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional maka pemerintah pusat menciptakan suatu kebijakan mengenai pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui pembangunan di sektor pertanian yang bekerja sama dengan pemerintah daerah.

Pembangunan ialah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara berkelanjutan dalam rangka peningkatan kualitas kehidupannya. Pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu daerah dapat dilakukan dengan beragam cara seperti memanfaatkan potensi wilayah yang dimiliki melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan merupakan proses kegiatan agar mencapai masyarakat yang mempunyai daya, sejalan dengan pemikiran (Hamid, 2018, hlm.9) pemberdayaan merupakan kegiatan yang memberikan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan atau tidak mempunyai sarana untuk hidup mandiri, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, penyelenggaraan program pemberdayaan di Desa harus disesuaikan pada kondisi dan kebutuhan Desa.

Adapun Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa mengenai tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk peningkatan wawasan, keterampilan, tingkah laku, keahlian, kepedulian, dan pendayagunaan sumber daya berupa implementasi program, aktivitas, dan pembinaan agar selaras pada permasalahan dan pemenuhan prioritas masyarakat. Upaya dalam memperoleh tujuan ini dilakukan berupa implementasi program, aktivitas, dan pembinaan. Pemberdayaan tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mengatasi masalah, dan melengkapi kebutuhan pada tingkat Desa.

Menurut (Lombogia et al., 2015) menyebutkan tidak dapat dipungkiri bahwa sudut pandang terhadap implementasi program pembangunan membutuhkan adanya faktor-faktor yang menunjang terlaksananya aktivitas yang mempunyai kualitas, disiplin dalam waktu, dan tidak salah sasaran berupa partisipasi masyarakat. Tentunya, partisipasi masyarakat bagian dari keterlibatan proses pembangunan. Dengan demikian, pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Menurut (Soetomo, 2012, hlm.116) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu proses pembangunan yang diselenggarakan pihak yang bersangkutan untuk mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat. Karena itu, partisipasi masyarakat pada wilayah perdesaan adalah bentuk atau tingkah laku masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap kondisi masyarakat. Selain itu, partisipasi dapat memberikan dukungan terhadap pembangunan untuk mencapai keberdayaan bagi masyarakat itu sendiri.

Menurut (Suharto & Yuliani, 2005) menyatakan keberdayaan masyarakat menyangkut kapasitas ekonomi, kemampuan mengakses tunjangan kesejahteraan seta kapasitas budaya serta politik terlihat pada kemampuan masyarakat untuk memperoleh akses terhadap layanan tunjangan kesejahteraan. Dapat dikaitkan ketiga aspek dengan dimensi kekuasaan, diantaranya kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan atas (*power over*), kekuasaan untuk (*power to*) dan kekuasaan dengan (*power with*).

Berkaitan dengan keberdayaan, Sumodiningrat dalam (Widjajanti, 2002) menyatakan bahwa memberdayakan masyarakat dapat ditandai dengan adanya kemandirian dari rangkaian atau proses melewati pemberdayaan masyarakat. Masyarakat menjadi berdaya karena diikutsertakan sebagai pemeran pemberdayaan. Keberdayaan menunjukkan bahwa kondisi individu atau kelompok mampu melakukan kontrol terhadap informasi, ilmu pengetahuan, dan sumber daya.

Salah satu keberdayaan dapat dilihat dari sektor pertanian, dikarenakan pertanian adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, maka kualitas produk pertanian harus ditingkatkan. Oleh karena itu pembangunan pertanian harus melibatkan masyarakat, salah satunya yaitu perempuan. Beberapa program dari

pemerintah yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan para petani seperti Kelompok Wanita Tani (KWT).

Tentunya dalam terbentuknya Kelompok Wanita Tani memiliki tujuan yaitu untuk peningkatan dan pengembangan keahlian ataupun penghasilan para petani perempuan beserta keluarganya sehingga menjadi berdaya. Pemberdayaan dilakukan bermula dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Memanfaatkan potensi lokal yang ada di daerah merupakan salah satunya. Potensi lokal dengan berbagai keanekaragaman lingkungan, kebudayaan, dan sumber daya di suatu wilayah, potensi alam suatu wilayah berbeda-beda berdasarkan karakteristik iklim, geopolitik, dan linguistiknya. Keadaan lingkungan yang berbeda mengakibatkan selisih potensi lokal setiap daerah, tidak terkecuali Kota Banjar.

Adapun saat ini Pemerintah Kota Banjar melalui Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) sedang melaksanakan program Rebo Distan Keliling atau REBONDING. Program tersebut merupakan suatu terobosan baru berupa monitoring yang ditujukan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani di daerah Kota Banjar. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kunjungan program Rebo Distan Keliling (REBONDING) bahwa program ini untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan selama berjalan, mengamati pelaksanaan keterampilan dalam memanfaatkan pekarangan, dan memberikan forum untuk memecahkan permasalahan.

Hubungan pendidikan masyarakat dengan program Rebo Distan Keliling adalah program kunjungan REBONDING sebagai tindakan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) berupa monitoring. Selain itu, monitoring dilakukan agar mengetahui program yang sedang berjalan sesuai dengan rencana dan adakah hal-hal yang harus disesuaikan untuk memperbaiki program. Sehingga, pelaksanaan tersebut terdapat aktivitas sosial yang memiliki peran dalam peningkatan keberdayaan Kelompok Wanita Tani. Kurangnya keberdayaan menyebabkan kelompok kesulitan dalam melakukan mobilitas sosial. Sehingga hal tersebut menimbulkan kelompok yang tidak berdaya.

Salah satu Desa yang mendapatkan program kunjungan Rebo Distan Keliling (REBONDING) adalah Desa Mekarharja. Desa tersebut adalah desa yang memanfaatkan

potensi lokal bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan hidupnya. Selain itu, masih terdapat permasalahan dikalangan Kelompok Wanita Tani, hal tersebut pemerintah Kota Banjar melalui Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) menciptakan program untuk meminimalisir terjadinya permasalahan khususnya pada pertanian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Banjar pada tahun 2023, jumlah penduduknya berjumlah 209.493 jiwa. Kota Banjar meliputi dari 4 Kecamatan, 9 Kelurahan, dan 16 Desa. Suatu kota dikenal dengan kurangnya potensi pertanian, namun Kota Banjar berbeda. Adapun yang membuat Kota Banjar maju yaitu lahan pertanian yang luas, subur, dan irigasi yang bagus. Menurut informasi website <https://banjarkota.go.id/lpe/> yang dikelola oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Banjar bahwa dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan produktivitas *real estate* di wilayah Kota Banjar relatif baik mencapai angka sekitar 4% per tahunnya dan menjadi penggerak utama perekonomian wilayah Kota Banjar setelah perdagangan, penginapan, dan rumah makan.

Penelitian ini akan dilakukan di Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja Kota Banjar. Berdasarkan perencanaan strategi (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, 2023), masih ada permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian. Selain itu, peneliti mengamati sektor pertanian di Kota Banjar bahwa pertumbuhan dan perkembangan kota telah memberikan dampak pada produktivitas lahan pertanian yang belum merata, disertai kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya serta diversifikasi produk pengelolaan hasil pertanian. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan produksi dan pengolahan hasil pertanian dalam konteks agribisnis juga belum merata.

Terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan tingkat keberdayaan yang terjadi pada Kelompok Wanita Tani untuk saat ini seperti tidak produktif, kurang optimalnya pengelolaan, dan ketidakmerataan keterampilan untuk meningkatkan hasil pertanian. Hal tersebut menjadi dampak Kelompok Wanita Tani kesulitan dalam melakukan mobilitas sosial, hal tersebut menjadikan monitoring sangat berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan Kelompok Wanita Tani.

Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu anggota Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja, bahwa lahan tani luas tanpa diimbangi dengan kemampuan mengelola hasil pertanian sehingga pengelolaan belum maksimal seperti sebelum panen (masih ada hama yang belum bisa dikendalikan, belum bisa mengoptimalkan pupuk/benih) dan pasca panen (belum memaksimalkan penjualan hasil tani sehingga butuh solusi bagaimana cara hasil panen terjual habis), serta memiliki keterbatasan pengetahuan menggunakan teknologi dalam pemanfaatan pekarangan.

Setelah mengikuti program kunjungan Rebo Distan Keliling (REBONDING) yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) ada perubahan yang terjadi pada Kelompok Wanita Tani seperti pengelolaan hasil pertanian dapat berjalan dengan baik sebelum panen dan pasca panen. Dengan adanya monitoring yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) dapat meningkatkan interaksi dengan Kelompok Wanita Tani.

Dalam permasalahan keberdayaan Kelompok Wanita Tani di wilayah tersebut dapat diatasi dengan partisipasi anggota dalam program Rebo Distan Keliling (REBONDING), karena Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) memberikan monitoring untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Maka dari itu, partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja secara aktif sangat dibutuhkan dalam program kunjungan Rebo Distan Keliling (REBONDING) sebagai upaya untuk meningkatkan kemandiriannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kegiatan kunjungan Rebo Distan Keliling (REBONDING) Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja mampu memberikan makna bagi Kelompok Tani terutama Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan kemandiriannya. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani pada program Rebo Distan Keliling baik dalam proses atau pun pelaksanaan memiliki pengaruh terhadap tingkat keberdayaan Kelompok Wanita Tani. Dengan dasar partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani peneliti tertarik melakukan penelitian terkait partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani pada program Rebo Distan Keliling (REBONDING) terhadap tingkat keberdayaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang memerlukan identifikasi, berikut ini identifikasi masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Lahan pertanian anggota Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja binaan program Rebo Distan Keliling (REBONDING) luas tanpa diimbangi dengan kemampuan mengelola hasil tani.
- 1.2.2 Anggota Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja binaan program Rebo Distan Keliling (REBONDING) belum memaksimalkan pengelolaan hasil pertanian baik sebelum panen atau pasca panen.
- 1.2.3 Anggota Kelompok Wanita Tani Mekar 2 Desa Mekarharja binaan program Rebo Distan Keliling (REBONDING) memiliki keterbatasan pengetahuan menggunakan teknologi dalam pemanfaatan pekarangan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani terhadap tingkat keberdayaan?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah sebagaimana telah dijelaskan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani terhadap tingkat keberdayaan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis atau pun praktis:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, informasi, dan menjadi bahan referensi terkait partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani terhadap tingkat keberdayaan.

## **1.5.2 Kegunaan Praktis**

### **1.5.2.1 Bagi Penulis**

Untuk meningkatkan cara pandang mengenai pemberdayaan masyarakat, khususnya pada partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani terhadap tingkat keberdayaan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

### **1.5.2.2 Bagi Masyarakat**

Untuk menyajikan informasi terkait partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani terhadap tingkat keberdayaan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kualitas program menuju lebih baik.

### **1.5.2.3 Bagi Pemerintah**

Diharapkan mampu memberikan bahan masukan kepada Kelompok Wanita Tani yang menerima program Rebo Distan Keliling (REBONDING) beserta pihak yang bersangkutan dalam melakukan monitoring secara keberlanjutan.

## **1.6 Definisi Operasional**

Untuk mengatasi terjadinya kesalahan dalam mendefinisikan secara operasional istilah-istilah penelitian, berikut ini adalah pembahasan definisi operasional yang peneliti berikan:

### **1.6.1 Partisipasi**

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat mengikuti suatu program seperti memberikan ide, waktu, kemampuan, pengetahuan, serta memanfaatkan dan mendapatkan hasilnya. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami hasil dari pembangunan karena pembangunan tersebut dimiliki oleh masyarakat sebab telah diikutsertakan pada program tersebut.

### **1.6.2 Kelompok Wanita Tani**

Kelompok Wanita Tani merupakan sekelompok para petani baik laki-laki atau wanita yang ada di desa. Kelompok Wanita Tani memiliki peran yang sangat penting pada kehidupan masyarakat tani seperti pengembangan pertanian yang bermula dari pengolahan, produksi dan pemasaran hasil tani untuk memberdayakan kehidupannya.

Jadi, Kelompok Wanita Tani adalah sekumpulan orang yang memberikan pengaruh dalam pengembangan pertaniannya terhadap masyarakat.

#### 1.6.3 Program Rebo Distan Keliling (REBONDING)

Program REBONDING atau Rebo Distan Keliling adalah kunjungan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar kepada Kelompok Wanita Tani berupa monitoring dengan tujuan untuk meninjau perkembangan kegiatan-kegiatan yang selama ini berjalan serta mengamati beberapa implementasi teknologi yang memiliki inovasi dan menyediakan forum untuk membahas mengenai permasalahan yang terjadi dilapangan.

#### 1.6.4 Keberdayaan

Keberdayaan mempunyai makna keadaan yang berdaya. Namun, proses untuk menjadikan masyarakat berdaya dikenal dengan pemberdayaan. Keberdayaan dalam konteks masyarakat secara umum adalah kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu dengan masyarakat dan memberikan keberdayaan yang dapat diterapkan secara luas. Dalam mengukur tingkat keberdayaan melalui indikator partisipasi, kontrol sumber daya, dan pencapaian tujuan yang terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan capaiannya.